

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) (Studi Kasus di SMPN 12 Bengkulu Tengah)

Devi Gustina Ningsih

SMPN 12 Bengkulu Tengah

deviguntina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memperoleh strategi yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah sampai taraf yang seharusnya mereka capai (minimal nilai 7,5) dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran PAI. Teknik pengumpulan data terdiri dari tes akhir dan pengamatan. Instrumen penelitian ini yaitu lembar observasi dan lembar tes tertulis. Data observasi dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif argumentatif. Data tes dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: (1) untuk 14 butir aspek yang diamati, aktivitas guru pada siklus I, 9 butir aspek baik, 5 butir aspek cukup. Aktivitas siswa pada siklus I, 7 butir aspek baik, 7 butir aspek cukup. Aktivitas guru pada siklus II, 14 butir aspek baik. Aktivitas siswa pada siklus II, 14 butir aspek baik. Langkah-langkah pembelajaran yang paling tepat pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe beririm salam dan soal berdasarkan penelitian ini adalah: (a) guru menyampaikan apersepsi secara variatif; (b) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, tulisan guru rapi dan menarik; (c) guru menyajikan materi; (d) guru membagi siswa dalam kelompok heterogen, suasana kelas kondusif; (e) guru membagikan dan menjelaskan langkah kerja LKS; (f) Guru memberikan nomor yang berbeda kepada masing-masing individu siswa; (g) siswa berdiskusi; (h) guru membimbing dan memberikan penguatan secara merata; (i) guru menunjuk salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang ada mewakili kelompoknya; (j) wakil kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas; (k) guru memantapkan jawaban siswa; (l) jawaban yang benar mendapat poin; (m) guru memberikan kesempatan bertanya; (n) guru membantu siswa menyimpulkan materi; (o) guru memberikan evaluasi dan tindak lanjut. (p) hasil belajar pada siklus I rata-rata nilai 7,10, persentase ketuntasan belajar klasikal 70%, pada siklus II rata-rata nilai 7,67, persentase ketuntasan belajar klasikal 88,88%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat diperoleh strategi pembelajaran yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa sampai taraf yang seharusnya mereka capai (minimal nilai 7,5) dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah

Kata Kunci: Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT), PAI Terpadu, Hasil Belajar, Sekolah Menengah

Pendahuluan

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Berdasarkan hasil evaluasi belajar semester ganjil pada SMPN 12 Bengkulu Tengah Kelas VIII mata pelajaran PAI tahun pelajaran 2019/2020, peserta didik yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih dibawah 50%. Dalam pencapaian hasil yang

optimal. diperlukan suasana, lingkungan belajar yang menunjang, proses belajar yang menarik sehingga dimungkinkan perlu adanya paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Di SMPN 12 Bengkulu Tengah meskipun sudah mulai menerapkan kurikulum baru namun masih menitik beratkan metode pengajaran pada paradigma lama yaitu metode konvensional yang inti kegiatannya yaitu ceramah, latihan soal, dan penugasan, terkait langsung dengan hasil belajar peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Pada kurikulum ini guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan peserta didik dituntut untuk lebih aktif mencari informasi. Pada kenyataannya, penerapan kurikulum 2013 belum berjalan dengan maksimal. Guru masih menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah dan peserta didik hanya bersifat pasif, menunggu. Hal tersebut membuat para peserta didik menjadi kurang aktif berpartisipasi dan kurang mandiri dalam mencari informasi. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diciptakan model pembelajaran yang mampu merangsang dan menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dengan melibatkan para peserta didik dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) menekankan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja tersebut, sehingga dengan sendirinya peserta didik merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan merasa termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti akan melakukan tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. (Wardani, 2004: 2.32). dengan pendekatan kuantitatif yakni suatu proses yang melibatkan teori, desain, hipotesis dan menentukan subjek yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui model

pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Pada Mata Pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 12 Bengkulu Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua observer pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri atas 2 pertemuan diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kualitas pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, guru sudah memperbaiki hal-hal yang kurang dilaksanakan pada siklus I. Apersepsi yang diberikan guru sudah bervariasi dan menarik bagi siswa sehingga siswa menanggapi apersepsi yang diberikan oleh guru. Tulisan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran di papan tulis sudah cukup rapi sehingga siswa antusias menanggapi penyampaian tujuan pembelajaran. Hal ini berdampak positif kepada siswa karena penyampaian tujuan pembelajaran merupakan langkah awal dimulainya proses pembelajaran di mana penting sekali untuk memusatkan perhatian siswa agar siswa dapat bersemangat dan termotivasi untuk pembelajaran selanjutnya. Hal ini sesuai dengan salah satu fase dari enam fase dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang dikutip dari <http://atmmuharam.blogspot.com> yaitu fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

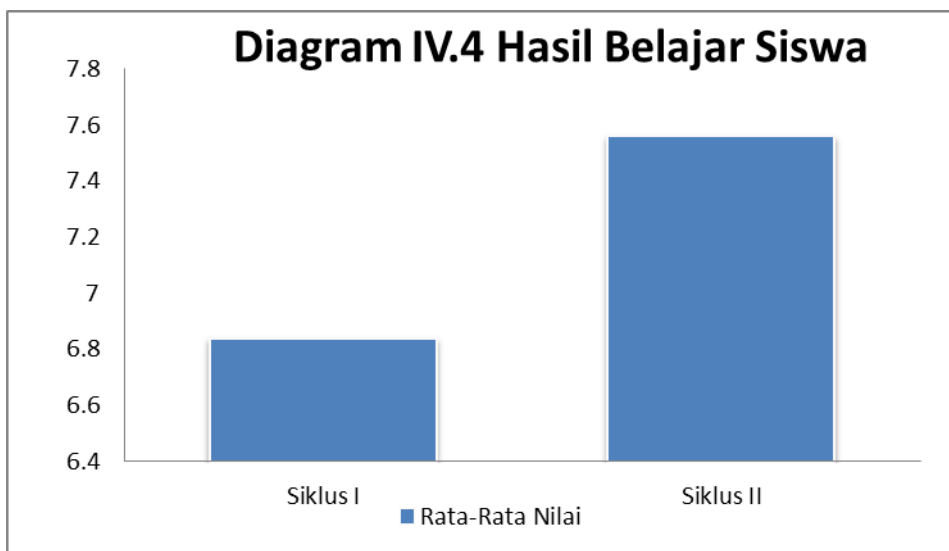
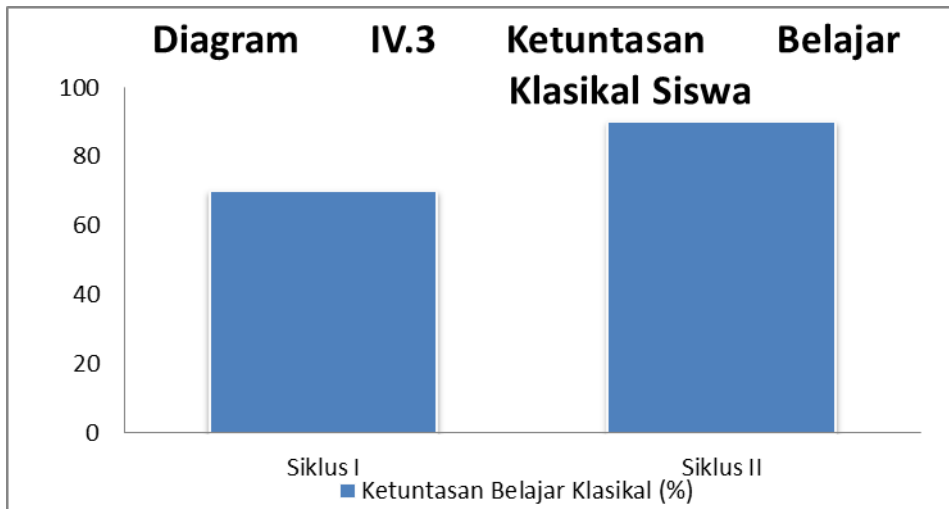
Selama proses pembentukan kelompok belajar, guru juga sudah menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran. Pembentukan kelompok merupakan langkah penting dalam pembelajaran kooperatif ini. Penciptaan suasana kelas yang kondusif mutlak diperlukan agar siswa dapat fokus pada arahan yang diberikan oleh guru dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah kerja yang telah dijelaskan. Hal ini juga sesuai dengan salah satu fase dari enam fase dalam pembelajaran kooperatif yang dikutip dari <http://atmmuharam.blogspot.com> yaitu fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dengan jalan guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Hasil belajar siswa pada siklus I diukur menggunakan tes evaluasi pada akhir pembelajaran. Namun pembelajaran siklus I ini belum dapat dikatakan tuntas karena rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai standar yang ditetapkan oleh Depdiknas yaitu secara individu siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai $\geq 7,0$ dan secara klasikal siswa dikatakan tuntas jika $\geq 75\%$ siswa mencapai nilai $\geq 7,0$. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 6,84 dan persentase ketuntasan belajar yang dicapai pada siklus I yaitu 70%.

Pembelajaran siklus II ini sudah dapat dikatakan tuntas karena rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai standar yang ditetapkan oleh Depdiknas yaitu secara individu siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai $\geq 7,0$ dan secara klasikal siswa dikatakan tuntas jika $\geq 75\%$ siswa mencapai nilai $\geq 7,0$. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II yaitu 7,67 dan persentase ketuntasan belajar yang dicapai pada siklus II yaitu 88%.

Berdasarkan PTK yang dilaksanakan sebanyak dua siklus untuk memperoleh strategi yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah sampai taraf yang seharusnya mereka capai (minimal nilai 7,5) dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah ini dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari rata-rata 7,10 pada siklus I meningkat menjadi 7,67 pada siklus II. Dengan peningkatan ketuntasan belajar

klasikal dari 70% menjadi 88,88%. Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II pun nilai rata-rata siswa sudah tuntas, yakni 7,67 dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sudah bisa dikatakan tuntas, yakni 88,88%.

Meningkatnya kemampuan guru dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) dikarenakan guru telah terbiasa melakukan setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap dan terencana. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal yang berfungsi sebagai kegiatan pemanasan di mana pada penelitian ini dilakukan kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Dengan dilaksanakannya kegiatan awal ini membuat siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar. Hal ini memperkuat teori dari Piaget yang menyatakan bahwa siswa senang belajar sambil bermain (Muslich, 2008:163), selain itu pelaksanaan kegiatan awal ini membuat siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar.

Materi yang dipelajari oleh siswa selalu dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa baik itu tentang kehidupan pribadi siswa ataupun lingkungan sekitar siswa. Dengan pembelajaran yang demikian akan menjadikan pembelajaran yang dialami oleh siswa menjadi bermakna. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Pengetahuan siswa sangat mempengaruhi belajar siswa oleh karena itu belajar bermakna akan terjadi apabila informasi baru dapat dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) ini dilaksanakan di kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah dengan memberikan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*). Hal ini terlihat dari siswa yang dijadikan sebagai subjek belajar, karena siswa yang mengalami langsung kegiatan pembelajaran tersebut sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak membimbing siswa dalam pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mempermudah siswa menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal seperti inilah yang dapat menjadikan suatu proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Secara keseluruhan aktivitas guru sudah berjalan dengan sangat baik karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*), guru telah memperhatikan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan fase dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (1) Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) Fase 2 Menyajikan informasi, (3) Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (4) Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) Fase 5 Evaluasi, (6) Fase 6 Memberikan penghargaan (<http://atmmuharam.blogspot.com/2009/01/modelmodelpembelajaran.html>)

Dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) ini siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama. Selain itu, siswa juga dapat mengasah kemampuan mengidentifikasi masalah dan menyusun alternatif pemecahan masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS SD yang antara lain membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat dan membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi sesama warga masyarakat dan berbagai bidang ilmu keilmuan serta bidang keahlian (Ischak, 2007: 1.32).

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa yang diukur dengan menggunakan tes evaluasi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) dapat diperoleh strategi pembelajaran yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah sampai taraf yang seharusnya mereka capai (minimal nilai 7,5) dan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I dan II serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe berkirim salam dan soal dapat diperoleh strategi pembelajaran yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah sampai taraf yang seharusnya mereka capai (minimal nilai 7,5) dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) dapat diperoleh strategi pembelajaran yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah sampai taraf yang seharusnya mereka capai (minimal nilai 7,5). Hal ini dapat dilihat baik dari segi aktivitas guru dan aktivitas siswa seperti yang didapat dari analisis data observasi. Untuk aktivitas guru pada siklus I dari 14 butir aspek yang diamati, 9 butir aspek sudah termasuk kategori baik, sedangkan 5 butir aspek masih dalam kategori cukup. Begitu pula untuk aktivitas siswa. Pada siklus I dari 14 butir aspek yang diamati, 7 butir aspek sudah dilakukan dengan baik, sedangkan 7 butir aspek masih dalam kategori cukup. Untuk aktivitas guru pada siklus II dari 14 butir aspek yang diamati, 14 butir aspek sudah termasuk kategori baik.

Begitu pula untuk aktivitas siswa. Pada siklus II dari 14 butir aspek yang diamati, 14 butir aspek sudah dilakukan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kualitas aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) hingga mencapai hasil yang diharapkan ini adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan apersepsi untuk menggali konsep awal siswa; (2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, hendaknya tulisan guru rapi dan menarik sehingga siswa tertarik; (3) guru menyajikan materi; (4) guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen, suasana kelas juga diusahakan agar kondusif; (5) guru membagikan dan menjelaskan langkah kerja LKS; (6) individu dalam kelompok menyelesaikan soal; (7) siswa berdiskusi; (8) guru membimbing dan memberikan penguatan secara merata; (9) guru menunjuk salah satu nomor sebagai perwakilan kelompok untuk menjawab; (10) nomor yang ditunjuk mewakili kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas; (11) guru memantapkan jawaban siswa; (12) jawaban yang benar mendapat poin; (13) guru memberikan kesempatan bertanya; (14) guru membantu siswa menyimpulkan materi; (15) guru memberikan evaluasi; (16) guru memberikan tindak lanjut.

Kegiatan pembelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*numbered head together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 12 Bengkulu Tengah. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 7,10 dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 70% dengan 19 orang siswa yang tuntas dalam belajar (memperoleh nilai 7,5 ke atas), kemudian pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai 7,67 dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 88,88% dengan 24 orang siswa yang tuntas dalam belajar (memperoleh nilai 7,5 ke atas).

Bibliografi

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Hasibuan, J, 1985. *Proses Belajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- <http://atmmuharam.blogspot.com/2009/01/model-model-pembelajaran.html> Diakses oleh Rafiatun Nisa 19/3/2010
- http://pijggsd.upi.edu/moodle/file.php/1/moddata/forum/1/593/MATERI_WEB.pdf Diakses oleh Rafiatun Nisa 10/2/2010
- <http://makalah-konsep-pendidikan-pai-dan-file.html>. Diakses oleh Rafiatun Nisa 10/2/2010
- <http://pustaka.ut.ac.id/puslata/pdf/70071.pdf> Diakses oleh Rafiatun Nisa 21/4/2010
- <http://technonly13.wordpress.com/20090704/pengertianbelajardanpembelajaran.ht> Diakses oleh Rafiatun Nisa 10/2/2010
- <http://re-searchengines.com/0805arie>. Diakses oleh Rafiatun Nisa 10/2/2010
- <http://www.scribd.com/doc/21/22/94/08/JURNALAbdhyGunawanMAbdullah.htm> Diakses oleh Rafiatun Nisa 10/2/2010
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A, 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur. 2008. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nursid, S, 1997. *Konsep Dasar PAI*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka.
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sagala, S, 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Solihatin, Etin & Raharjo. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran PAI*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, M, N dan Wasliman, 2002. *Portofolio Dalam Pembelajaran PAI* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardani, I, dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin s, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran PAI* Jakarta: Universitas Terbuka.

